

---

# PENERAPAN FONETIK AKUSTIK DAN TEORI GRICE PADA REKAMAN PENYADAPAN TELEPON SEBAGAI ALAT BUKTI HUKUM: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK TERHADAP PERCAKAPAN ANTARA ARTALYTA SURYANI DENGAN JAKSA URIP TRI GUNAWAN

Lilis Hartini  
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Bandung  
E-mail : hartinililis@yahoo.com

---

## Abstract

*Forensic linguistics is a field of applied linguistics that involves the relationship between language, law, and crime. Practices law in this study as one solution in uncovering a legal case. This study is related to the study of transcript of telephone wiretap recordings to reveal how the subject of public law to lie.*

*The method used is a qualitative descriptive method, a method that describes a conversation conducted Artalyta Suryani when his cell phone tapped the prosecution, viewed from the perspective of the principles of cooperation Grice. In descriptive research was conducted solely based on the facts presented or the phenomenon that is the emperis done by native speakers, whereas a qualitative approach that is pragmatic approach that bases itself on the reaction or response according to the conversational partner.*

*The study results in a bribery case that was tapped by mobile phone is terdapat deceit committed by the defendant. Pendingnya is they have to talk in riddles and use sign language.*

**Keywords:** *Wiretapping - Forensic Linguistics - Law of Evidence*

---

## A. Pendahuluan

Linguistik forensik mungkin masih asing di telinga kita, tetapi kajian ini sudah banyak diterapkan oleh praktisi hukum di seluruh dunia. Kajian linguistik forensik lazim disebut sebagai studi bahasa teks-teks hukum. Studi bahasa teks-teks hukum meliputi berbagai jenis dan bentuk analisis teks. Termasuk menganalisis dokumen linguistik produk Parlemen (atau badan pembuat hukum), kehendak pribadi, penilaian dan surat panggilan pengadilan, dan undang-undang badan-badan lainnya.<sup>1</sup>

Aminuddin Aziz mengatakan hasil analisis bahasa dimanfaatkan hakim ataupun polisi untuk mengungkap

kebenaran melalui bahasa. Kajian ini disebut linguistik forensik. permintaan dari kepolisian tersebut, misalnya untuk mengungkap apakah kalimat tertentu sudah masuk kategori penghinaan atau belum. Nanti akan terdeteksi, baik dilihat dari segi semantik (arti), sintaksis (susunan kalimat), maupun pragmatik (dalam konteks dan tujuan apa, siapa bicara dengan siapa). "Di luar negeri, data hasil analisis bahasawan sudah bisa dijadikan bukti," Menurut dia, orang yang berbohong atau ragu, kalimatnya mengambang, dengan leksikon (kata) yang tidak tegas. Ada upaya "pemagaran" (*hedging*), misalnya dengan kata-kata

---

<sup>1</sup> Syaefullah A. S. 2009. *Dari Pragmatik Menuju Linguistik Forensik*. Terdapat: [file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR\\_PEND\\_BHS.../cover.pdf](file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS.../cover.pdf). Diakses 17-05-2011

---

"kayaknya sih benar". Sengaja dibikin mengambang. "Ada nominalisasi, seharusnya kalimat aktif menjadi pasif,"<sup>2</sup>

Sebagai contoh, Pengadilan Pidana Tengah, London, Januari 2008, telah mengusut beberapa kasus yang melibatkan ahli linguistik forensik, di antaranya kasus banding terhadap keyakinan Derek Bentley dan identifikasi Theodore Kaczynski sebagai kasus yang disebut "Unabomber". Selama banding terhadap keyakinan (pembelaan diri) dari Empat *Bridgewater*, ahli linguistik forensik memeriksa pengakuan tertulis Patrick Molloy, salah satu terdakwa dalam kasus tersebut. Ternyata hasilnya pengakuan tersebut telah didiktekan oleh polisi setempat. Molloy membantah bahwa pernyataan yang pernah terjadi itu merupakan rekayasa. Akan tetapi, setelah dianalisis menunjukkan bahwa jawabannya itu tidak konsisten dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Para ahli bahasa sampai pada kesimpulan bahwa pengakuan tertulis tersebut telah direkayasa oleh polisi. Kemudian hasil analisis ahli linguistik forensik terhadap empat *Bridgewater* itu telah membatalkan kasus Malcolm Coulthard karena dapat menghasilkan bukti-bukti.<sup>3</sup>

Sejumlah teori yang berkaitan dengan analisis linguistik forensik adalah fonologi (fonetik akustik), sintaksis, semantik, pragmatik, dan analisis wacana kritis. Berdasarkan data yang didapat maka pada kesempatan ini, analisis linguistik forensik yang akan digunakan adalah salah satu teori fonetik akustik dan pragmatik.

Saya menyoroti kedua masalah tersebut karena fonetik akustik dan teori Grice, tentang prinsip kerja sama dan implikatur, dapat digunakan untuk menunjang penelitian tentang percakapan yang direkan melalui penyadapan telepon. Adapun rekaman penyadapan difokuskan

pada kasus korupsi yang melibatkan Artalyta Suryani dan Urip Tri Gunawan.

Penyadapan tidak dapat dilepaskan dari teknologi, yaitu teknologi di bidang telekomunikasi. Teknologi komunikasi memang perkembangannya semakin pesat, salah satu yang sekarang marak dimanfaatkan adalah telepon genggam. Oleh pihak-pihak tertentu telepon genggam digunakan sebagai alat yang efektif untuk keperluan penyadapan. Penyadapan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan merupakan salah satu alat bukti yang legal digunakan dalam beberapa kasus hukum.

Sementara jika penyadapan dilakukan bukan sebagai alat bukti di bidang hukum, seperti sms pada isi *handphone*, tetapi untuk disebarluaskan maka penyadapan itu merupakan tindakan yang ilegal. Kasus seperti ini berbuntut beda, yaitu ditujukan untuk mengintimidasi seseorang. Pada dasarnya memang aktivitas sadap-menyadap adalah suatu tindakan ilegal sehingga diatur oleh Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi. Penyadapan hanya boleh dilakukan setelah mendapatkan izin dari jaksa atau polisi dengan tembusan ke Menteri Kehakiman.

Akan tetapi, ketika berdiri sebuah lembaga yang dinamakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2002, maka penyadapan pun dilakukan oleh lembaga ini. Apalagi alat penyadap yang dipunyai KPK lebih canggih dibandingkan alat yang dimiliki oleh kejaksaan maupun kepolisian. Lembaga ini pun mempunyai otoritas dalam hal sadap-menyadap suatu kasus yang berhubungan dengan pelanggaran hukum.

Penyadapan yang dilakukan oleh KPK terhadap Pejabat negara dan Perwira tinggi Mabes Polri sangat mengejutkan berbagai kalangan, semakin mempertajam

---

<sup>2</sup> Aminudin Aziz, E. 2010. Linguistik Forensik. Terdapat: <http://bataviase.co.id/node/488361> diakses 16-5-2011

<sup>3</sup> A.R. Syaefullah. 2009. Dari Pragmatik Menuju Linguistik Forensik. Terdapat: <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/19560807198012>. Diakses 17-05-2011

---

perseteruan “*Cicak versus Buaya*” yang menganalogikan perseteruan antara dua lembaga hukum itu. Penyadapan yang dilakukan oleh KPK ini sangat ditakuti oleh para pejabat pemerintah termasuk aparat penegak hukum seperti Kepolisian dan Kejaksaan. Banyak pihak yang ketakutan dengan langkah-langkah penyadapan yang dilakukan Oleh KPK.<sup>4</sup>

Kasus penyadapan yang dilakukan terhadap pejabat di lingkungan Kejaksaan Agung kebanyakan terungkap melalui penyadapan telepon. Rekaman hasil penyadapan tidak serta merta dapat menjadi alat bukti hukum, namun informasi pada rekaman hasil penyadapan terbukti sangat efektif untuk dapat memperoleh alat bukti menurut KUHAP, sehingga mampu mengungkap terjadinya tindak pidana korupsi. Misalnya, pada kasus penyadapan yang melibatkan jaksa Urip Tri Gunawan dan Artalita Suryani, terkait kasus suap BLBI, yang sidangnya digelar pada tahun 2009.

Walaupun rekaman hasil penyadapan ini cukup efektif sebagai alat bukti hukum, tetapi ada beberapa ahli hukum yang kurang setuju tentang tata cara pelaksanaan penyadapan. Alasannya, hal privasi warga diganggu oleh negara. Meskipun berbungkus upaya penegakan hukum. Mereka adalah Anggara, Supriyadi W., Eddyono, dan Wahyudi Djafar. Mereka mengajukan permohonan pengujian Pasal 31 ayat (4) UU ITE ke Mahkamah Konstitusi pada 22 Februari 2010. “Dalil Kami sederhana: Pasal 31 ayat (4) UU ITE yang memerintahkan pengaturan penyadapan melalui PP, dapat mengurangi hak warga negara yang dilindungi hak privasinya.” Upaya permohonan itu berhasil, pada hari kamis, 24 Februari 2011, Mahkamah Konstitusi mencabut Pasal 31 ayat (4) UU ITE. MK juga

menegaskan kembali, untuk ketiga kalinya, bahwa pemerintah dan DPR perlu segera mengesahkan UU yang mengatur penyadapan secara spesifik.<sup>5</sup>

Terlepas dari kontroversi yang diwacanakan oleh ahli hukum, ada hal yang menarik untuk dianalisis secara linguistik forensik, yaitu transkrip rekaman hasil penyadapan terhadap Artalyta Suryani dan Urip Tri Gunawan. Kajian fonetik akustik digunakan pada data kebahasaan Urip Tri Gunawan. Terdakwa Urip Tri Gunawan mencoba mengelak di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, tetapi Urip sedang dihadapkan pada teknologi terbaik dalam forensik suara. Sementara, kalimat-kalimat percakapan yang dilakukan oleh Artalyta Suryani dalam rekaman percakapan di telepon genggam menyiratkan adanya prinsip kerja sama dan implikatur. Transkrip rekaman percakapan antara Artalyta dengan mitra tuturnya itu apakah mengandung siasat kebohongan sehingga terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, dan apakah rekaman suaranya dapat diteliti melalui fonetik akustik, sehingga rekaman tersebut dapat dijadikan alat bukti hukum ?.

## **B. Pembahasan**

Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia. Secara umum, fonetik dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu fonetik fisiologis, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Untuk mendukung data yang ada maka deskripsi tentang fonetik fisiologis dan

---

<sup>4</sup> Lihat Kompas. 2009. Teknologi Penyadapan. Terdapat: <http://tekno.kompas.com/read/xml/2009/11/04/20345763/antisadap.versus.sadap>. Diakses 17-05-2011

<sup>5</sup> Anggara. Hak Privasi dan Kontroversi Penyadapan. Terdapat: <http://fokus.vivanews.com/news/read/206967-hak-privasi-dan-kontroversi-penyadapan>. Diakses 16-05-2011

---

fonetik auditoris tidak akan diuraikan di sini.<sup>6</sup>

Kajian fonetik akustik bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterimanya. Ada tiga ciri utama bunyi-bunyi bahasa yang mendapatkan penelanan dalam kajian fonetik akustik, yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan. Alat-alat yang digunakan untuk mengkaji gelombang bunyi bahasa dan mengukur pergerakan udara antara lain, *spektograf* (alat untuk memaparkan dan menganalisis frekuensi dan tekanan), *ascilloskop* (alat untuk memaparkan ciri-ciri kenyaringan bunyi).

Adapun pragmatik sebagai kajian linguistik, merupakan satu-satunya tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai penggunaan bahasa. Fokus kajian utama dalam pragmatik ini adalah makna ujaran. Adapun beberapa bahasan bidang pragmatik antara lain deiksis, referensi dan inferensi, presuposisi dan makna ikutan, tindak tutur, prinsip kerjasama dan implikatur, relevansi, metapragmatik, dan kesantunan berbahasa.

### 1. Fonetik Akustik

Sebagai alat untuk menganalisis dan memaparkan frekuensi dan tekanan suara, *spektograf* mempunyai peranan penting dalam mengungkap kasus-kasus kebohongan, penghinaan, atau pelecehan. Alat ini digunakan sebagai salah satu alat pendeteksi bahasa yang diujarkan oleh seseorang yang terlibat kasus hukum. Di luar negeri *spektograf* sudah lama digunakan sebagai salah satu alat bukti hukum. Sementara di Indonesia alat ini baru digunakan beberapa tahun belakangan.

Pada kasus suap yang dilakukan Artalyta Suryani kepada beberapa pejabat

kejaksaan alat ini digunakan sebagai alat bukti di pengadilan. *Suara tersangka Urip Tri Gunawan di telepon dipastikan dengan metode akustik. Senjata baru untuk pengadilan di Indonesia.* Urip Tri Gunawan masih mencoba bersiasat ketika menyebut kata *Singapura* lewat telepon, di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, dengan mengatakan: "Itu kata-kata Artalyta," Jaksa sebenarnya sudah mengantongi call detail record (CDR) dari telepon kedua tersangka. Namun penyidik perlu membuktikan suara di telepon tersebut milik Urip dan Artalyta. Apalagi, ada percakapan telepon di antara keduanya yang dilakukan tanpa menyebut nama dan kasusnya. Pada percakapan 10 Juni, misalnya, Artalyta memanggil Urip sebagai *Pak Guru*, sedangkan Urip memanggil Artalyta - kini sudah divonis 5 tahun penjara - *Bu Guru*.

Pemanfaatan teknik forensik suara ini merupakan langkah penting dalam pengadilan di Indonesia. Mengam, Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan informasi elektronik, termasuk suara hasil penyadapan, merupakan alat bukti hukum yang sah. Persoalannya, tanpa metode pembuktian yang sah, fakta hukum ini gampang disanggah. Untuk memastikan suara di telepon itu milik Urip, maka kita harus membandingkan suara tersebut dengan suara yang sudah diketahui sebagai suara dia. Suara pembandingan ini di antaranya rekaman suara Urip saat ia diperiksa tim penyidik.

Dalam teori fonetik akustik dapat dibuktikan bahwa setiap orang mempunyai bunyi ujaran yang berbeda sehingga ciri khas orang berbicara dapat dianalisis melalui spektograf. Misalnya, kata *Surabaya* yang diujarkan Urip Tri Gunawan akan berbeda jika diujarkan oleh Artalyta Suryani atau oleh siapa pun. Hal ini berhubungan dengan alat produksi

---

<sup>6</sup> M. Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 8-9.

---

suara, yaitu alat ucap manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Selain itu, ada dua metode yang bisa dipakai untuk menentukan jati diri pemilik suara di telepon, yaitu metode subjektif dan obyektif. Pada metode subjektif, penilaian dilakukan oleh sejumlah responden. Dalam hal ini, responden bertugas menilai kemiripan suara di telepon dengan suara pembanding. Jepang dan beberapa negara di Eropa biasa memakai penilaian subjektif ini dalam forensik suara. "Di sana cara itu amat mungkin dilakukan karena sudah ada bank data suara yang memadai. Memang, akurasi metode ini bergantung pada jumlah sampel suara yang tersedia.

Metode objektif disebut *source filter model* adalah metode pemeriksaan suara yang menggabungkan hasil pengamatan atas produksi suara dan persepsinya. Cara bekerjanya adalah mula-mula kita mengumpulkan kata-kata yang diucapkan terdakwa yang bisa dibandingkan dengan suara di telepon yang akan diperiksa. Proses ini memang cukup memakan waktu. Basis pembandingnya adalah kutipan kata yang sama. Misalnya, kata "saya" tidak akan masuk data penelitian jika hanya terucap sekali. Tapi, kalau misalnya terucap 10 kali, kata itu menjadi calon untuk pembanding.<sup>7</sup>

Pada transkrip rekaman penyadapan Urip Tri Gunawan terkumpul 15 kata yang bisa dibandingkan. Di antaranya "ya, saya, telepon, Singapura, teman, di mana, mobil, pernah". Kata-kata ini merupakan ciri khas suara Urip Tri Gunawan, yang dapat dibedakan dari suara ujaran orang lain.

Dengan peranti lunak khusus, kata-kata itu dianalisis di komputer. Nama peranti lunaknya *Praat*, buatan kelompok riset linguistik Belanda, yang bisa diunduh gratis di [www.praat.org](http://www.praat.org). Meski gratis, peranti ini canggih. Menurut Joko, *Praat* bisa menganalisis secara akurat karakter

suara, gaya bicara, baik asli maupun setelah "tersaring", serta spektrum dan intensitas suara obyek yang dipindai. Semua kalkulasi itu berjalan otomatis. Namun, prosesnya tak sesederhana seperti yang terlihat di film-film, berupa perbandingan kurva-kurva suara di layar komputer. *Voice print*, nama untuk kurva-kurva itu, hanya salah satu parameter dalam metode ini. "Kita harus melihat lebih ke dalam, sampai ke karakteristik apa saja yang terkandung di dalam suara itu.

Hasil analisis Joko, seorang ahli forensik akustik, atas suara di telepon itu identik 93 persen dengan suara Urip. Pada metode ini, dua suara sudah disebut identik jika tingkat kesesuaiannya di atas 90 persen. Ini akibat suara yang gampang sekali berubah-ubah, tergantung kondisi saat suara direkam. Pada kasus Urip, misalnya, suara yang dianalisis adalah suara di telepon, sedangkan pembandingnya rekaman suara dalam ruangan. Bahkan suara sudah bisa berubah cuma oleh serangan flu. "Dengan memperhatikan faktor-faktor itu, tentu saja akurasi mendekati 100 persen sulit diperoleh."<sup>8</sup>

Di Eropa, Jepang, Australia, dan Amerika Serikat, penilaian untuk metode itu sudah baku, mengacu pada standar yang dikeluarkan asosiasi forensik suara. Asosiasi ini menginduk pada *International Association of Forensic Linguists*. Teknik forensik atas suara Urip-Artalyta tetap sah karena sudah mengacu pada standar operasi yang sudah berlaku di Amerika.

## 2. Prinsip Kerjasama Menurut Teori Grice

Grice menyatakan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan jangka tujuan pendek, meskipun tujuan

---

<sup>7</sup> J. Sarwono, "Tak Berkutik karena Akustik", dikutip dari *Majalah TEMPO*, Nomor 26/XXXVII 18 Agustus 2008.

<sup>8</sup> *Ibid.*

akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, Grice mencetuskan teori tentang prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Menurut Grice,<sup>10</sup> prinsip kerjasama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Prinsip ini terdiri atas empat bidal (maksim), yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.<sup>11</sup> Grice mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim tersebut. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Senada dengan Grice, Gunarwan<sup>12</sup> mengatakan, keunggulan teori prinsip kerja sama ini terletak pada potensinya sebagai teori inferensi apakah yang dapat ditarik dari tuturan yang memiliki bidal kerja sama itu.

Keempat maksim percakapan itu ialah sebagai berikut:

(a) Maksim kuantitas:

1. Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur.
2. Bicaralah seperlunya saja, jangan

mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

(b) Maksim kualitas:

1. Katakanlah hal yang sebenarnya.
2. Jangan katakan sesuatu yang Anda tahu bahwa sesuatu itu tidak benar.
3. Jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang cukup.

(c) Maksim relevansi:

1. Katakan yang relevan.
2. Bicaralah sesuai dengan permasalahan.

(d) Maksim cara:

1. Katakan dengan jelas.
2. Hindari kekaburanan ujaran.
3. Hindari ketaksaan.
4. Bicaralah secara singkat, tidak bertele-tele.
5. Berkatalah secara sistematis.

Salah satu pegangan atau kaidah percakapan ialah bahwa mitra tutur menganggap bahwa penutur mengikuti dasar-dasar atau maksim di atas. Jika terdapat tanda-tanda bahwa salah satu maksim dilanggar, maka kita harus memutuskan bahwa ada sesuatu di balik apa yang dikatakan. Kenyataan membuktikan, di dalam percakapan sehari-hari tidak jarang kita temukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice tersebut.

Akan tetapi, bagi pengamat pragmatik, justru pelanggaran-pelanggaran itulah yang menarik untuk dikaji: mengapa penutur melakukan pelanggaran terhadap maksim tertentu, ada maksud apa di balik pelanggaran maksim tersebut? Misalnya, mengapa penutur yang bermaksud meminjam uang atau memerlukan

<sup>9</sup> Grice H. Paul. *Logic and Conversation*, dalam Davis, S. (Ed). *Pragmatics: A Reader*, Oxford University Press, New York, 1991, hlm. 309

<sup>10</sup> Grice, H. Paul, *Logic and Conversation*, dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS), *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*, Academic Press, New York, 1975.

<sup>11</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (terjemahan M.D.D. Oka), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 119.

<sup>12</sup> Asim Gunarwan, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya, Jakarta, 26-27 Oktober 1993, hlm. 54.

---

bantuan kepada mitra tutur (MT) biasanya diawali dengan menceritakan secara panjang lebar keadaan dirinya seraya disertai dengan janji-janji? Apakah itu berlaku secara universal? Bukankah tindakan tersebut melanggar maksimum kuantitas?

Pelanggaran terhadap maksimum percakapan akan menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan itu dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan, tidak benar, tidak relevan, atau berbelit-belit. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu agar tercapai komunikasi yang diinginkannya.

Selanjutnya, dalam teorinya, Grice membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Contoh: Seorang tamu baru saja masuk ke ruang tamu dan berkata "cuaca di luar dingin sekali". Pernyataan itu mempunyai bermacam-macam makna yang diimplikasikan, yaitu sebagai berikut.

- a. meminta kepada tuan rumah untuk menutup pintu dan jendela ruang tamu
- b. meminta kepada tuan rumah secangkir kopi panas atau teh panas;
- c. meminta kepada tuan rumah untuk menyalakan lampu agar ruang tamu lebih hangat;
- d. meminta izin untuk terus memakai baju hangat dan kaos kaki;
- e. meminta kepada tuan rumah untuk mematikan ac-nya atau kipas angin; dan
- f. meminta kepada tuan rumah untuk menyalakan perapian.

Keenam makna tidak langsung tersebut dinamakan makna implikasi/tersirat, sedangkan makna yang tersurat (literal) disebut eksplikatur. Makna yang tersurat adalah "menginformasikan bahwa

keadaan (siang ini) sangat panas".

Selanjutnya, Grice merumuskan adanya lima ciri implikatur percakapan. Pertama, dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit maupun dengan cara kontekstual. Kedua, ketidakterpisahan antara implikatur percakapan dengan cara mengatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu sehingga orang menggunakan tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya. Ketiga, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang digunakan, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat. Keempat, kebenaran isi implikatur percakapan tidak bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan. Kelima, implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya.<sup>13</sup>

Analisis linguistik forensik yang digunakan berdasarkan teori Grice di atas lebih menekankan pada karakteristik Artalyta Suryani yang sering berbelit-belit dalam mengujarkan kata-katanya. Sehingga berdasarkan prinsip kerja sama Grice ini dapat diketahui karakter para terdakwa dalam kasus suap ini.

Sekitar tiga tahun yang lalu, ramai diberitakan penyadapan pembicaraan melalui ponsel, yaitu Artalyta Suryani, tersangka kasus penyuaan terhadap Jampidsus Urip Tri Gunawan, dengan Jamdatun Untung Udjie Santoso, juga dengan Kemas Yahya Rahman. Kasusnya sendiri baru disidangkan pada tahun 2009. Penyadapan tersebut, memperlihatkan bagaimana kedekatan seorang Artalyta dengan para pejabat di lingkungan Kejaksaan Agung. Bahkan, dari isi pembicaraan yang disadap tersebut,

---

<sup>13</sup> Grice H. Paul. 1991. *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed). *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press

diduga ada rencana rekayasa penangkapan Artalyta oleh Kejaksaan Agung, untuk menyelamatkan wanita itu dari aparat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

### 3. Prinsip kerja sama

Dalam komunikasi yang wajar, agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.<sup>14</sup>

#### a. Maksim Kuantitas

Berikut adalah komunikasi yang dilakukan oleh Artalyta Suryani dengan Urip Tri Gunawan. Pada transkrip rekaman penyadapan yang kedua, Urip memulai pembicaraan dengan harapan agar Artalyta Suryani sebagai mitra bicaranya memahami keinginannya dalam bentuk pertanyaan:

Urip (U) : "Jadinya berapa?"

Artalyta (A) : "Kan enam."

U : "**Belum bonus kan?** Itu lho, yang kemarin saya garuk-garuk kepala."

A : "Kan tidak bisa, sudah dieksekusi segitu."

Di sini Artalyta Suryani dengan Urip Tri Gunawan sedang menjalin kerja sama. Ketika Urip mengatakan '*jadinya berapa?*' maka asumsinya adalah Urip Tri Gunawan menanyakan suatu jumlah dan jawaban Artalyta Suryani "*kan enam*". Dengan mengucapkan *kan* sebenarnya Artalyta Suryani mencoba menegaskan kembali jumlah yang diberikan, yaitu enam. Percakapan keduanya mengacu pada suatu

jumlah. Dari sudut pandang Urip Tri Gunawan jawaban Artalyta Suryani itu memberikan informasi yang kurang diharapkan daripada informasi yang diharapkan karena Urip Tri Gunawan menegaskan lagi dengan pertanyaan "*belum bonus kan?*" dan harapan itu pudar ketika mendengar informasi dari Artalyta Suryani yang mengucapkan '*kan tidak bisa, sudah dieksekusi segitu*.' Maksim yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah maksim kuantitatif. Hal ini sesuai dengan ciri kuantitatif yang dikemukakan Grice<sup>15</sup>, yaitu *pertama*, bahwa percakapan itu haruslah informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan *kedua*, jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

Cara pertama biasanya digunakan untuk merespon tuturan yang memerlukan jawaban 'ya' atau 'tidak', jumlah, identitas, waktu, dan lokasi. Sedangkan cara kedua umumnya digunakan untuk merespon tuturan yang berisi pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Hal ini terdapat pada transkrip percakapan antara Artalyta dengan Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha Negara (Jamdatun) Untung Udji Santosa, sebagai berikut:

A : "Halo"

UU : "Ya"

A : "Mas, aku nih Ayin"

Dalam percakapan ini Artalyta dengan Untung sedang melakukan kerja sama karena telah menaati maksim kuantitas dengan cara menyampaikan tuturan berisi informasi yang tidak kurang dan tidak lebih. Juga menyampaikan tuturan yang berisi informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

#### b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyarankan agar peserta tutur dalam suatu interaksi (a) tidak memberikan informasi yang diyakini

<sup>14</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1996.

<sup>15</sup> George Yule, *Pragmatics*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006, hlm. 64.

---

salah (bohong), dan (b) tidak memberikan informasi yang tidak didukung cukup bukti. Hal tersebut terwujud jika para peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang diyakini benar, dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai. Kebenaran yang dimaksud dapat berupa kebenaran factual, kebenaran proporsional, dan kebenaran spiritual. Hal ini terlihat pada percakapan antara Artalyta dengan Untung sebagai berikut:

UU : "darimana duit itu?"

A : "dari aku"

Dalam percakapan tersebut Artalyta dengan Untung telah bekerja sama karena sudah menaati maksim kuantitas dengan mengatakan yang sebenarnya bahwa uang yang diberikan memang berasal dari Artalyta.

Untuk menentukan kebenaran suatu informasi tidaklah mudah. Dalam realisasinya, hakikat kebenaran dan ketidakbenaran suatu informasi, kebongkaran dan kejujuran seseorang, yang paling tahu adalah orang yang bersangkutan. Karena tidak mungkin kita melihat apa yang ada di balik benak para peserta tutur, lebih baik kita bertumpu pada kebenaran faktual, yakni kebenaran yang didasarkan pada fakta.

### c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyoroti agar para peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim hubungan dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Percakapan antara Artalyta dengan seseorang yang disebut Yan berikut:

A : "Bisa nggak buatin Yan?"

Yan : "bisa, bisa"

Dalam percakapan ini Yan menjawab pertanyaan Artalyta dengan memberikan informasi yang relevan, yang sesuai dengan topik pembicaraan. Dengan demikian, Yan

telah menaati maksim relevansi. Relevansi suatu tuturan dilihat dalam kerangka hubungan yang lebih luas, yakni memiliki hubungan dengan konteks yang sedang terjadi. Secara umum, penataan maksim hubungan dalam sebuah interaksi berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang disampaikan memberi informasi yang relevan dengan tuturan yang direspon dan situasi ujarnya.

### d. Maksim Cara

Peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara.

Berikut adalah pembicaraan antara Artalyta dengan Untung:

UU : "dikasih berapa duitnya itu?"

A : "enam, ehmm, 660 ribu."

UU : "60 ribu?"

A : "660 ribu"

UU : "660 ribu?! Berarti sekitar empat miliar?"

A : "Enam M."

Dalam wacana di atas Artalyta dengan Untung sedang menjalin kerja sama secara kualitatif dengan cara menghindari tuturan yang kabur, berarti ganda, berbicara dengan singkat, dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian mereka sudah menaati maksim cara.

Secara umum, penataan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Secara khusus, penataan maksim cara berfungsi untuk (a) menyampaikan informasi yang singkat dan jelas, dan (b) menghindari kesalahpahaman.

## 4. Implikatur

Bila dalam suatu percakapan terjadi

penyimpangan, maka ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Jika komunikasi tidak berjalan dengan semestinya maka telah terjadi pelanggaran prinsip kerja sama.

Dalam suatu percakapan Artalyta telah melanggar maksim kuantitas, seperti pada percakapan antara dia dengan Untung Udji Santosa berikut:

UU : "Di mana dia ketangkep?"

A : "Kan mau eksekusi itu kan"

UU : "Eksekusi apa?"

A : "Ya itu biasa, tanda terima kasih itu. Nah, terus rupanya..."

Artalyta dalam percakapan ini telah mengaburkan informasi karena yang diinginkan oleh Untung adalah informasi tentang tempat dan eksekusi. Akan tetapi Artalyta malah memberikan informasi yang melebihi informasi yang diperlukan. Dengan demikian Artalyta telah melanggar maksim kuantitas dan telah memunculkan implikatur percakapan.

Selain melanggar maksim kuantitas, wacana di atas pun melanggar maksim relevansi karena Artalyta tidak relevan dalam menjawab pertanyaan Untung. Dalam sebuah interaksi, peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Informasi yang diberikan hendaknya menunjang terwujudnya tujuan pembicaraan atau arah pembicaraan yang sedang diikuti. Jika menyimpang dari topik yang ada, maka suatu tuturan dianggap melanggar maksim hubungan.

Berikut adalah implikatur yang diucapkan oleh Kemas dan Artalyta ketika

terjadi percakapan via telepon genggam, yang telah disadap pihak KPK.

K: "Sudah dengar pernyataan saya? Hehehe."

A: "Good, very good."

Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat. Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini dilakukan Artalyta Suryani ketika menjawab pertanyaan Kemas, yaitu "Good, very good." Artalyta Suryani di sini melanggar maksim percakapan dengan mengimplikasikan pertanyaan Kemas, yang menurut maksim kualitatif seharusnya dijawab "sudah dengar". Grice<sup>16</sup> menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna tuturan, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan.

Teori implikatur dikemukakan Grice sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Teori Grice ini diperlukan untuk menelaah percakapan yang dilakukan melalui telepon genggam, khususnya pada transkrip percakapan hasil penyadapan pihak kejaksaan. Seperti dalam percakapan antara Artalyta Suryani dengan Urip Tri Gunawan dalam rekaman penyadapan pertama.

U : "Halo"

A : "Pak Guru"

U : "Bu Guru"

A : "Jadi gini ya, intinya besok itu sesuai dengan keterangan beliau-beliau sama yang itu yang kemarin, itukan beliau sudah membantu Anda dengan dia mengatakan dari awal yang

<sup>16</sup> Paul H. Grice, *Logic and Conversation*, dalam Davis, S. (Ed), *Pragmatics: A Reader*, Oxford University Press, New York, 1991, hlm. 43.

---

kesatu, kedua, ketiga, itu tidak ada indikasi.”

Secara semantik, kata *guru* bermakna 'orang yang memberikan pengajaran' tetapi pada wacana di atas kata *guru* dimaksudkan untuk mengelabui orang-orang yang kemungkinan bisa mendengarkan dan menafsirkan pembicaraan antara Artalyta Suryani dengan Urip Tri Gunawan.

Dalam wacana di atas, Artalyta Suryani telah melanggar maksim cara karena dia telah berbicara secara berbelit-belit, tidak singkat, sehingga mitra tutur tidak mendapatkan informasi sebagaimana diinginkan. Hal ini akan memunculkan implikatur percakapan. Pelanggaran yang dilakukan Artalyta dalam wacana tersebut dapat dikategorikan sebagai pengabaian maksim tutur (*opt out*). Dikatakan demikian karena Artalyta tampaknya sengaja menyampaikan tuturan yang berbelit-belit dan tidak langsung karena enggan memberikan informasi secara singkat.

Berdasarkan kajian linguistik dengan menerapkan fonetik akustik dan teori Grice pada rekaman penyadapan telepon dalam percakapan antara Urip Tri Gunawan dengan Artalyta Suryani dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya setiap orang dikaruniai organ tubuh yang berbeda-beda dari Yang Mahakuasa. Begitu juga dengan alat bicara kita akan menghasilkan suara yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, karakteristik seseorang ini bisa dijadikan sebagai alat bukti kejahatan dalam bidang hukum.
- b. Prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan ke dalam maksim-maksim itu tidak selalu dipatuhi Artalyta Suryani dengan mitra tuturnya, terbukti antara lain dengan adanya tindak tutur tidak langsung. Mengamati faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, kualitas,

relevansi, atau cara, merupakan daya tarik tersendiri dalam penelitian pragmatik terhadap kasus-kasus hukum.

- c. Berdasarkan hasil pengkajian, dalam kasus penyadapan telepon genggam antara Artalyta Suryani dengan beberapa pejabat kejaksaan menyiratkan banyaknya pelanggaran maksim cara. Oleh karena Artalyta sering berbicara dengan cara berbelit-belit untuk menjelaskan informasi yang diyakininya.
- d. Dalam percakapan melalui telepon, para peserta interaksi di samping menaati prinsip kerja sama juga melanggarnya. Penuaan dan pelanggaran maksim kerja sama tersebut dalam sebuah interaksi memiliki fungsi. Penuaan maksim kuantitas berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan jelas, meminta bantuan, dan menghindari salah paham. Penuaan maksim kualitas berfungsi untuk menyampaikan informasi yang benar, mempertahankan pendapat, dan membuat kesimpulan. Penuaan maksim hubungan berfungsi untuk mengusut kebenaran informasi, mencari informasi, dan memberikan informasi. Penuaan maksim cara berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman.
- e. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice beserta maksim-maksimnya dalam transkrip rekaman penyadapan telepon genggam memiliki beberapa fungsi. Pelanggaran maksim kuantitas berfungsi untuk mengaburkan informasi dan memperjelas informasi. Pelanggaran maksim kualitas berfungsi untuk menimbulkan kelucuan,

---

menyembunyikan maksud, mengejek, dan menyelamatkan muka. Pelanggaran maksim hubungan berfungsi untuk menimbulkan implikatur percakapan, dan bercanda. Pelanggaran maksim cara berfungsi untuk menutupi malu atau menyelamatkan muka, bercanda, dan menimbulkan implikatur percakapan.

### C. Penutup

Transkrip rekaman percakapan antara Artalyta Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan dan juga pejabat pejabat Kejaksaan Agung lainnya dapat diteliti melalui fonetik akustik, dan dari hasil penelitian ternyata rekaman percakapan tersebut menunjukkan siasat kebohongan, sehingga dapat dijadikan alat bukti hukum berupa “petunjuk” dan “keterangan ahli” dalam perkara pidana.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid Hasan Lubis, 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993.
- Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Asim Gunarwan, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya, Jakarta, 26-27 Oktober 1993.
- , *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Bahan Penataran Linguistik I, Unika Atma Jaya, Jakarta, 4-17 November 1993.
- Austin, J.L., *How to do Things with Words*, Harvard University Press, Cambridge, 1962.
- Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Grice, H. Paul, *Logic and Conversation*, dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan (EDS), *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press, New York, 1975.
- , *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed). *Pragmatics: A Reader*, Oxford University Press, New York, 1991.
- I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1996.
- Leech, Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (terjemahan M.D.D. Oka), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.

Leech, Geoffrey, *The Principles of Pragmatics*, Longman Group Limited, New York, 1983.

Levinson, Stephen C., *Pragmatics*, (cetakan kedua), Cambridge University Press, Cambridge, 1987.

M. Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 1995.

Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Press, Jakarta, 1999.

Sumarlam, *Skala Pragmatik dan Derajat Kesopansantunan dalam Tindak Tutur Direktif*, dalam *Komunikasi Ilmiah Linguistik dan Sastra (KLITIKA)*. No. 2 Th. II, Agustus 1995, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Yule, George. *Pragmatics*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006.

#### Sumber lain

[afatih.wordpress.com/.../rekaman-percakapan-artalyta-dengan-jamdatun-untung-udji-santoso](http://afatih.wordpress.com/.../rekaman-percakapan-artalyta-dengan-jamdatun-untung-udji-santoso). Diakses 17-05-2011

<http://tekno.kompas.com/read/xml/2009/11/04/20345763/antisadap.ve> rsus.sadap). Diakses 17-05-2011

<http://www.matahukum.com/content/asan-buka-bengkel-kandas-setelah-jaksa-putar-kordinasi-urip-artalita>.

Diakses: 17-05-2011

<http://fokus.vivanews.com/news/read/206967-hak-privasi-dan-kontroversi-penyadapan>. Diakses

16-05-2011

[file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.../cover.pdf](file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS.../cover.pdf). Diakses 17-05-2011

<http://bataviase.co.id/node/488361> diakses 16-5- 2011. Diakses: 17-05-2011

#### LAMPIRAN

#### TRANSKRIP PERCAKAPAN ANTARA ARTALYTA SURYANI DENGAN BEBERAPA MITRA TUTURNYA LEWAT PENYADAPAN TELEPON GENGAM

#### 1. Percakapan antara Artalyta Suryani dengan Urip Tri Gunawan

##### Rekaman pertama:

Urip (U) : Halo

Artalyta (A) : Pak Guru

U : Iya, Bu Guru

A : Jadi gini ya, intinya besok itu sesuai dengan keterangan beliau- beliau sama yang itu yang kemarin, itukan beliau sudah membantu Anda dengan dia mengatakan dari itu awal yang kesatu, kedua, ketiga, itu tidak ada indikasi

U : He eh, he eh.

A : Jadi besok, seperti begitu saja. Seperti keterangan yang itu, yang Bapak dua itu, kan dibaca di-BAP saya. Itu bagus.

U : He eh.

A : Intinya kita tetap konsisten dengan jumlah itu lho. Pokoknya perbengkelan yang sudah ada, kan. Pokoknya perbengkelan.

U : Sudah adakan? Ininya apa?  
: Tapi kan sudah saya kasihkan itu.

A : Tapi ininya, proposal bengkelnya.

U : Oyaya.

A : Jadi itu bengkel kan juga logis itu. Itu kan dulu ada tanah di situ. Minta inilah gitu. Nanti pasti ditanyain. Dari mana saudara keteranganya. Nanti saya bilang, ya sudah cukup, begitu memang ceritanya.

*Tidak saja nekat, Artalyta Suryani terkadang memang lucu. Guna menghindari penyadapan KPK, Artalyta rupanya menggunakan nomor ponsel Singapura. Berikut petikan percakapan mereka:*

A : Jadi begitu, terus kalau masalah surat itu terserah Anda mau buatnya bagaimana, terserah Anda. Yang paling penting isinya begitu. Seolah-olah itu pokoknya dalam keadaan begini, saya nggak bagaimanalah...saya tidak tega terhadap ibu karena sudah terlalu baik. Apa namanya kan ini soal-soal ujian ada pada saya, jadi saya nggak tahu harus mengembalikan ininya bagaimana.

U : Heeh... he eh.

A : Inilah keadaan sebenarnya saya bicara seperti saya pada kala itu (BAP) sampeyan begitu buatnya. Anda juga itunya itu, paham kan?

U : Ya, saya konsisten kok orangnya.

A : OK, OK.

U : Saya sebenarnya sungkan. Saya bicara anu malah ngalor ngidul gitu.

A : Nggak, itu kan semula saya konsultasi karena...eh ini

U : sampeyannya aman nggak sih? Soalnya saya ini nomor Singapura.

U : Iya, ini cuma dengan istri aja kok, saya sendiri.

A : Nggak ada orang lain kan?

U : Nggak pernah, nggak-nggak.

A : Ke arah situ juga nggak?

*Setelah saling memanggil dengan sebutan guru, Artalyta menyebut para hakim sebagai rektor-rector galak. Berikut petikan percakapan mereka:*

A : Yang diingat yang satu ini, yang paling ujung itu pokoknya dia kan menghadap ke depan, yang paling kiri (anggota Majelis Hakim Andi Bachtiar) anda kan berhadapan dengan lima rektor itu. Anda kan berhadapan itu yang paling kiri, itu pasti dia ngulitin, biasa dia namanya ujian, dia pasti keras.

U : Ya..ya..

A : Tapi Anda ini juga kan penyidik, sebagai Urip ngerti hukum, ya kan? Anda tahu sesuai ini. Anda, pokoknya Anda usulkan supaya begini..begini..pasal ini. Nggak boleh men-judgement orang, iya kan? Dia (Andi Bachtiar) dia kan negatif thinker pokoknya. Sama saya juga begitu. Tapi ya satu itu aja. Ya kan? pokoknya saya ini aja udah ulangannya nggak naik-naik aja. Hahahaha...

### **Rekaman Kedua**

Urip dalam percakapan itu menanyakan soal uang yang akan diberikan.

U : Jadinya berapa?

A : Kan enam.

U : Belum bonus kan? Itu lho, yang kemarin saya garuk-garuk kepala.

- A : Kan tidak bisa, sudah dieksekusi segitu.
- U : Tambahin dikitlah.
- 2. Transkrip rekaman percakapan Artalyta dengan Jamdatun Untung Udji Santoso (*afatih.wordpress.com*)**
- Kutipan transkrip Percakapan Artalyta dengan Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha Negara (Jamdatun), Untung Udji Santoso, (2 Maret 2008).
- Artalyta : Halo ...
- Untung : Ya.
- Artalyta : Mas, aku nih Ayin.
- Untung : Aa ... gimana Yin?
- Artalyta : Itu, si Urip. Tapi ini aku sudah pakai nomor telepon lain ini, aman, ketangkep KPK di rumah.
- Untung : Di mana dia ketangkep?
- Artalyta : Kan mau eksekusi itu kan
- Untung : Eksekusi apa?
- Artalyta : Ya itu biasa, tanda terima kasih itu. Nah, terus rupanya ...
- Untung : Terima kasih apa? Perkara apa?
- Artalyta : Nggak ada sebenarnya nggak ada perkara apa-apa. Cuma dia kan baru terima dari, Urip ... Urip kita ...
- Untung : Iya ... iya ...
- Artalyta : Sekarang telepon dulu Antasari bagaimana cara ngamaninnya itu.
- Untung : Sebentar saya telepon dulu si Ferry
- Artalyta : Ferry sudah aku suruh Djoko, Antasari Mas.
- Untung : Coba-coba ya aku telepon Antasari dulu ya.
- Artalyta : Antasari dulu, ini udah, Ferry sudah.
- Untung : Urip sudah ama polisi? Darimana duit itu?
- Artalyta : Dari aku
- Untung : Hah!
- Artalyta : Mas, jawab apa si Urip ya?
- Untung : Ya, bilang aja nggak ada kaitannya kok. Dia kan gratifikasi belum waktunya, belum satubulan kok. Gitu loh caranya.
- Artalyta : Itu bilang aja dari anakku, nggak ada keterkaitan kan?
- Untung : Iya bilang aja begitu. Tapi klop nggak sama si anu, si, si, apa namanya si Urip.
- Artalyta : Ya makanya, si U ngomongnya gitu nggak? Bilang aja dari Agus ya.
- Untung : Iya.
- Artalyta : Ajudan.
- Untung : Oh, jangan. Dia ngomong saya anu kok, anaknya sakit opo-opo, kan bisa aja.
- Artalyta : Telepon aja ya. 0813xxxxxx
- Untung : Siapa itu?!
- Artalyta : Urip.
- Untung : Yah, ndak mungkin lah Urip kan dimonitor. Nggak, dikasih berapa duitnya itu?
- Artalyta : Enam, ehmm, 660 ribu.
- Untung : 60 ribu?
- Artalyta : 660 ribu.
- Untung : 660 ribu?! Berarti sekitar empat miliar?
- Artalyta : Enam M.
- Untung : Lailahailallah... (ekspresi kaget..)
- Artalyta : Jadi, bagaimana ini, Mas, untuk menyelamatkan semua, orang-orang kita?
- Untung : Yah enggak iso ngelak kalau 6 miliar. Gila!
- Artalyta : Jadi, bagaimana?
- Untung : Tak pikir enam atus yuto (Rp 600 juta) gitu.
- Artalyta : Enggak, itu banyak. Jadi, gimana?
- Untung : Itu untuk siapa?
- Artalyta : Ah, ya sudahlah. Sekarang kita cari jalan keluarnya gimana?
- Untung : Aduh biyung, gimana ini. Sek, sek, kalau kayak gitu, susah itu.
- Artalyta : Aku bilang, kan, ajudanku.

Untung	: Terus? : Ajudan kok duite sakmono gede, soko ngendi? Ngarang wae. (Ajudan kok uangnya segitu besar, dari mana? Ngarang saja) Yo wis, gimana caranya hubungi Antasari. (Untung mengatakan telepon Antasari mati)	A	: Kan nanti saya bilang, saya tidak ada keterkaitannya juga dengan BLBI dan saya gak ada...
Artalyta	: Mati? Dicari dong, Mas. Suruh nyari dong, Ferry disuruh nyari.	UU	: Jangan ngomong begitu. Biar saya saja yang mancing. Bilang saja ada hubungan dagang sama dia.
Untung	: Ferry juga gak angkat. (Artalyta terdengar bingung. Untung menyuruh Artalyta mencari Antasari, tetapi Artalyta tidak tahu rumah Antasari)		
Artalyta	: Jadi, gimana ini? Ini, kan, mesti ngamanin bos-bos kita semua.		
Untung	: Minggu-minggu begini, kok, aneh-aneh. Kacau ini, kacau.	AS	: Coba sampeyan telepon dulu ke Antasari
* Skenario selamatkan Ayin*		UU	: Udah, mati teleponnya
Beberapa menit kemudian, Untung Udji Santoso kembali menelepon Artalyta.		AS	: Disuruh nyari dong. Ferry suruh nyari
UU	: Halo, Yin. Jadi, begini, tadi kita sudah koordinasi dengan Wisnu, you di rumah saja. Nanti you ditangkap kejaksaan.	UU	: Ferry juga enggak angkat
A	: Hah? (Artalyta terdengar bingung)	AS	: Jadi gimana? Inikan mesti ngamanin bos kita semua. Aku jawabnya apa?
UU	: Kamu nanti ditangkep oleh j e k s o ( j a k s a ). Mau diskenariokan begitu, lho.	UU	: Usahakan cepet you keluar, nyari Antasari deh
A	: (Artalyta masih terdengar bingung) Hah? Kenapa, Mas, kenapa?	AS	: Ya dimana, dia rumahnya dimana?
UU	: Mau diskenariokan begitu. Awakmu neng endi iki? (Kamu di mana sekarang)	UU	: Ya, anu...di BSD sana waktu itu, enggak tahu juga. Tapi jangan, jangan ke rumahnya
A	: Enggak, udah aman, ini nomor lain. Aku di rumah, di dalam rumah.	AS	: Kemana?
UU	: Jadi, biar aja nanti kamu yang a m b i l ( m e n a n g k a p ) kejaksaan. Si Urip dicekel (ditangkap), awakmu di	UU	: Ketemu di hotel atau dimana deh
		AS	: Ya aku udah mau dibawa
		UU	: Haaa?
		AS	: Aku mau dibawa, sampeyan lah kejar cari dia mas, kan enggak ketara kalo sampeyan
		UU	: Iya, tapi teleponnya.. Aku enggak ngerti rumahnya. Teleponnya enggak angkat. Aku udah minta Wisnu

Ini ada tambahan percakapan antara Untung Udji Santoso dengan Arthalyta Cuplikan rekaman percakapan antara Artalyta Suryani (AS) dan Untung Udji Santoso (UU) pada tanggal 2 Maret 2008 :

AS : Sekarang susulin  
 UU : Tak telepon dulu deh  
 AS : Sekarang sampeyan susulin, gerilya sama Wisnu  
 UU : Aku sudah telepon Wisnu, demi Allah  
 AS : Apa kata Wisnu?  
 UU : Sudah dibuka teleponnya. Kamu punya telepon lain nggak? Nggak punya...Lah, gimana?  
 AS : Wah, sekarangkan aku udah mau dibawa (petugas KPK-red). Supaya keterangannya sama gimana? Kan jangan sampai kena semua.  
 UU : Kenapa sih, kok Minggu-minggu (hari Minggu), nggawe gawean wae (bikin kerjaan saja)  
 AS : Makanya, aku dari luar kota, dia maksa hari ini (tidak jelas siapa yang dimaksud "dia" oleh Artalyta)

Sumber: Republika

### 3. Percakapan Artalyta dengan Jampidsus Kemas Yahya Rahman

Transkrip rekaman percakapan telepon antara Artalyta Suryani dan Jampidsus Kemas Yahya Rahman yang terjadi 1 Maret 2008 pukul 13.00 WIB atau satu hari setelah Kejagung mengumumkan menghentikan penyelidikan kasus yang membelit obligor BLBI Sjamsul Nursalim pada 29 Februari 2008. Rekaman diperdengarkan jaksa KPK dalam sidang di Pengadilan Tipikor, Jl HR Rasuna Said, Jakarta, Rabu (11/6/2008) Berikut isi rekaman tersebut:

Artalyta (A) : Halo.  
 Kemas (K) : Halo.  
 A : Ya, siap.  
 K : Sudah dengar pernyataan saya? Hehehe.  
 A : Good, very good.  
 K : Jadi tugas saya sudah selesai.  
 A : Siap, tinggal...

K : Sudah jelas itu gamblang. Tidak ada permasalahan lagi.  
 A : Bagus itu.  
 K : Tapi saya dicaci maki. Sudah baca Rakyat Merdeka?  
 A : Aaah Rakyat Merdeka, nggak usah dibaca.  
 K : Bukan, saya mau dicopot hahaha. Jadi gitu ya...  
 A : Sama ini mas, saya mau informasikan.  
 K : Yang mana?  
 A : Masalah si Joker.  
 K : Ooooo nanti, nanti, nanti.  
 A : Nggak, itu kan saya perlu jelasin, Bang.  
 K : Nanti, nanti, tenang saja.  
 A : Selasa saya ke situ ya...  
 K : Nggak usah, gampang itu, nanti, nanti. Saya sudah bicarakan dan sudah ada pesan dari sana. Kita...  
 A : Iya sudah.  
 K : Sudah sampai itu.  
 A : Tapi begini Bang...  
 K : Jadi begini, ini sudah terlanjur kita umumkan. Ada alasan lain, nanti dalam perencanaan.

Sumber: detik.com

### 4. Percakapan antara Artalyta dengan Yan

Bukan hanya dengan Urip Tri Gunawan, Artalyta Suryani bisa bebas bertelepon-telepon ria dari rumah tahanan Bareskrim Mabes Polri. Terdakwa kasus suap Rp 6 miliar ini juga meminta seorang pria membuat skenario untuk Urip saat menjadi saksi di persidangan Artalyta. Hal ini benar-benar membuat Artalyta tidak berkutik saat menjadi saksi persidangan Urip. Pasalnya setiap perbincangannya dengan seseorang direkam dan diperdengarkan di persidangan. Selain dengan Urip, Artalyta juga menghubungi pria yang dipanggilnya

---

dengan nama Yan pada 5 Juni 2008, untuk membuat skenario kesaksian Urip di persidangan Artalyta. Berikut bunyi rekaman Artalyta dengan Yan.

A : Yan.

Yan : Ya bu

A : Ini saya pakai nomor lain. Takut yang itu nggak bersih. Kalau punya kamu bersih.

Y : Ya

A : Jadi begini, Senin ini, itu kan Agus mereka. Itu nggak tahu institusinya. Kalau minggu ini nggak ada saksi lagi, kan si Urip yang jadi saksi. Itu tolong buatin itu Yan, yang dia suruh ungkapkan apa yang kemarin kita cerita itu. Pointersnya sudah saya kasih tahu kan bahwa dia itu pinjam. Bagaimana dia harus mengembalikan nanti. Masak dia harus ngorbanin ibu. Dengan berbagai cara saya upayakan untuk mendapat pinjaman, dengan segala cara, merayu, membujuk. Kan saya mohon jangan mengorbankan ibu.

Y : Ya, ya.

A : Bisa nggak buatin Yan?

Y : Bisa-bisa.

A : Kapan?

Y : Jadi gini, kalau saya rasa Senin atau Rabu saya hadir.

A : Boleh jugalah.

Y : Senin atau Rabu saya kan di sana. Kan sudah buat. Saya serahkan ke Urip Senin atau Selasa.

A : Nggak, ini dia kan sudah konpers. Kemarin saya bilang suruh buat supaya tanpa ada paksaan.

Y : Iya Bu, iya.

A : Saya suruh buat sendiri sesuai nuranimu. Dia bilang ya udah, nggak apa-apa karena dia lagi fokus. Dia lagi

di-split juga di kasus di luar saya dan Glenn (Glenn Yusuf, mantan kepala BPPN). Jadi dia bilang ibu buatin saja, nah saya ikut saja. Nanti saya ngomong pada saat bersaksi.

Y : Jadi begini Bu, saya sudah siapin. Nanti kalau nggak Senin, saya langsung berangkat ke tempat dia. Saya diskusi sama ibu dulu. Setelah oke, baru saya diskusi bareng dia.

A : Coba deh sekarang kamu buatin aja. Nanti kan saya kasih ke Albab (pengacara Urip, J Albab Setiawan). Coba deh sekarang kamu bikin saja, nanti kan saya kasih ke Albab

Y : Oh ya sudah

A : Dia kan sudah suruh saya buat. Kamu sudah tahu maksudnya kan? Kamu buatin aja, kata-katanya kamu dramatisir.